**ANALISIS DAYA SAING JAMBU METE DI KABUPATEN WONOGIRI JAWA TENGAH**

Hanand Isnainy, Endang Siti Rahayu, Agustono

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

Jl.Ir. Sutami No. 36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./Fax.(0271)637457

Email: hannandisnainy@yahoo.com/Telp: 082138769546

**Abstract:** This study aims to determine the feasibility and competitiveness of cashew farming in Wonogiri. Method of determining the location of the research is *purposive* (intentional) in Wonogiri regency. The sampling method farmers are using *quota sampling* 60 respondents cashew farmers. Data analysis method used is the analysis of the feasibility of farming with the calculation of NPV, Net B / C ratio, IRR and competitiveness using *Domestic Resource Cost* (DRC). The results showed that the total cost of production of cashew IDR 744,521.35 per tree with the benefits obtained by farmers IDR 2,532,500.00 per tree. The results of the feasibility calculation cashew farming with NPV, Net B / C Ratio and IRR amounting to IDR 85664.54, 1.18 and 14.63%, indicating that cashew farming in Wonogiri viable. Cashew nuts in Wonogiri has a DRC value (market price) of IDR 3904.05 / USD per tree and DRC value (shadow price) of IDR 2323.43 / USD per tree. Cashew nuts have a value of comparative advantage (DRCR) of 0.17 and a competitive advantage (CAR) of 0.29, which means that the cashew farming financially and economically efficient and able to compete in international markets.

**Keywords:** Competitiveness, Cashew, Feasibility Farm, Comparative, Competitive

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan dan daya saing usahatani jambu mete di Kabupaten Wonogiri. Metode penentuan lokasi penelitian secara *purposive* (disengaja) di Kabupaten Wonogiri. Metode pengambilan sampel petani menggunakan *quota sampling* sebanyak 60 responden petani jambu mete. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kelayakan usahatani dengan perhitungan NPV, Net B/C Ratio, IRR dan daya saing menggunakan *Domestic Resources Cost* (DRC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi jambu mete sebesar Rp 744.521,35 per pohon dengan manfaat yang diperoleh petani sebesar Rp 2.532.500,00 per pohon. Hasil perhitungan kelayakan usahatani jambu mete dengan NPV, Net B/C Ratio dan IRR yaitu sebesar Rp 85.664,54, 1,18 dan 14,63%, yang menunjukan bahwa usahatani jambu mete di Kabupaten Wonogiri layak diusahakan. Jambu mete di Kabupaten Wonogiri memiliki nilai DRC\* (harga pasar) sebesar Rp 3.904,05/USD per pohon dan nilai DRC (harga bayangan) sebesar Rp 2.323,43/USD per pohon. Jambu mete memiliki nilai keunggulan komparatif (DRCR) sebesar 0,17 dan keunggulan kompetitif (CAR) sebesar 0,29 yang berarti bahwa usahatani jambu mete efisien secara finansial dan ekonomi serta mampu bersaing di pasar internasional.

**Kata Kunci:** Daya Saing, Jambu Mete, Kelayakan Usahatani, Komparatif, Kompetitif

**PENDAHULUAN**

Pertanian memiliki peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional, hal ini dikarenakan pertanian memberikan proporsi/ bagian yang besar dalam sumbangan kas pemerintah. Pertanian tidak saja menyediakan kebutuhan pangan penduduknya tetapi juga sebagai sumber pendapatan ekspor (devisa) serta sebagai pendorong bagi tumbuhnya industri nasionalnya. Oleh karena itu, pembangunan pertanian perlu terus dikembangkan agar mengarah pada terciptanya pertanian yang efisien, memiliki daya saing, mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup para petani pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya
(Widodo, 2009).

Salah satu komponen yang termasuk dalam subsektor pertanian, yaitu tanaman perkebunan, memiliki peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional, mengingat semakin terbatasnya peranan minyak bumi yang selama ini merupakan sumber utama devisa negara. Sebagai gantinya, pengembangan dan peningkatan sektor pertanian menjadi salah satu upaya untuk memberikan sumbangan terhadap devisa negara. Komponen tanaman perkebunan di Indonesia yang salah satu macamnya membantu dalam perolehan devisa negara adalah biji jambu mete (*cashew nut*). Secara ekonomi, mete menjadi penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, bahan baku industri serta sebagai tanaman penghijauan untuk konservasi lahan dan pencegah erosi.

Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang masih memiliki luas lahan pertanian yang mencukupi untuk pembudidayaan komoditi pertanian. Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten yang masuk dalam provinsi Jawa Tengah dengan potensi wilayah di sektor pertanian. Salah satu komoditas perkebunan yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Wonogiri yaitu jambu mete. Berdasarkan data BPS yang ada menunjukkan bahwa Kabupaten Wonogiri merupakan Kabupaten dengan pembudidayaan jambu mete terluas yaitu sebesar 20.505 Ha di Jawa Tengah.

Tabel 1. Produksi Mete Gelondong Kabupaten Wonogiri Tahun 2010-2014

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahun  | Produksi (Ton) | Pertumbuhan (%) |
| 2010 2011 2012 2013 2014  | 7.14510.9837.1459.72810.509 | 48.5153.71 34.94 36.15 8.02 |
| Rata-rata  | 9.102 | 36.26 |

Sumber : BPS, Wonogiri Dalam Angka, 2015 (diolah)

Produksi mete gelondong berdasarkan tabel diatas bisa dikatakan berfluktuasi dengan tingkat pertumbuhan yang tidak dapat diprediksi kenaikan atau penurunannya tiap tahun. Keadaan tersebut dikarenakan produksi mete sangat dipengaruhi oleh perubahan musim panen atau kondisi cuaca. Sehingga kondisi ini menyebabkan hasil produksi jambu mete berfluktuasi dan tidak menentu (BPS, Kab. Wonogiri, 2015). Produksi jambu mete di Indonesia pada umumnya untuk diekspor dalam bentuk gelondong, sehingga dengan hasil produksi yang berfluktuasi akan mempengaruhi pasar ekspor maupun pasar dalam negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan serta daya saing jambu mete untuk memenuhi permintaan konsumen baik dalam negeri maupun luar negeri.

**METODE PENELITIAN**

**Metode Dasar Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik,* yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan, menganalisis dan menginterpretasidata*.*Teknik penelitian yangdigunakan adalah penelitian survei. Pengertian surveidibatasi pada penelitian yang datanya

dikumpulkan dari sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Effendi dan Tukiran, 2012).

**Metode Penentuan Lokasi**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Wonogiri dengan pertimbangan, yaitu Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu sentra produksi jambu mete yang sudah dikenal dan memiliki luas lahan produksi jambu mete terluas di Jawa Tengah yaitu sebesar 20.505 Ha berdasarkan data BPS tahun 2015. Metode penentuan sampel lokasi penelitian adalah secara sengaja (*purposive sampling)*, yaitu di empat Kecamatan dengan pertimbangan bahwa keempat Kecamatan tersebut memiliki hasil produksi jambu mete yang besar dari Kecamatan lain. Empat Kecamatan yang diambil yaitu Kecamatan Ngadirojo, Jatiroto, Sidoharjo dan Jatisrono.

**Metode Penentuan Sampel Responden**

Penentuan sampel responden dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *Quota Sampling*. Besar sampel ditentukan dengan menetapkan jumlah (quota) tertentu, tergantung besarnya sub populasi atau kelompok yang mewakilinya (Irianto dan Mardikanto, 2011). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 60 sampel petani jambu mete dan dibagi sejumlah 15 petani di 4 Kecamatan yang telah ditentukan secara *purposive*.

Penelitian ini menggunakan kuisioner dan wawancara yang dilakukan secara *door to door* atau *personal interview* terhadap setiap responden petani jambu mete di Kecamatan Ngadirojo, Jatiroto, Sidoharjo dan Jatisrono serta berkenan untuk diwawancarai dengan menetapkan ketentuan atau karakteristik tertentu dari petani jambu mete yang menjadi responden dalam penelitian ini, yaitu memiliki dan membudidayakan jambu mete dengan kepemilikan minimal sejumlah 5 pohon.

**Metode Analisis Data**

Penelitian analisis daya saing komoditas jambu mete di Kabupaten Wonogiri menggunakan metode penelitian Analisis kelayakan meliputi *Net Present Value* (NPV), Net B/C Ratio dan *Internal Rate of Return* (IRR) serta pendekatan *Domestic Resource Cost* (DRC) untuk mengetahui daya saing komoditas jambu mete di Kabupaten Wonogiri dilihat dari keunggulan komparatif dan kompetitifnya.

1. **Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Mete**

Kelayakan usahatani jambu mete yang di analisis merupakan serangkaian proses produksi dari awal penanaman sampai menghasilkan pertama kali (dalam kurun waktu 5 tahun) dan perawatan selama 2 kali panen terakhir. Dimana berdasarkan perhitungan rata-rata umur tanaman saat ini (tahun 2017) yaitu 24 tahun, dengan analisa bahwa penanaman dimulai dari tahun ke 0 (tahun 1993) juga sebagai persiapan lahan, kemudian sampai menghasilkan pertama kali pada tahun ke 5 (tahun 1997), yang dinilaikan pada tahun sekarang (tahun penelitian) dengan menggunakan *compounding factor* untuk mengetahui pendapatan atau kelayakan dari mengusahakan jambu mete tersebut. Analisa kemudian dilanjutkan dengan perhitungan hasil yang diperoleh dari 2 kali panen terakhir dari tahun penelitian yaitu tahun 2013 dan 2014. Menilai dan mengukur suatu usaha layak atau tidak layak dilakukan dapat menggunakan peritungan NPV (*Net Present Value*), Net B/C Ratio dan IRR. NPV merupakan selisih antara *present value* dari manfaat dan *present value* dari biaya. Net B/C Ratio adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif, yang menunjukkan besarnya *benefit* berapa kali besarnya biaya dan investasi untuk memperoleh suatu manfaat. IRR digunakan untuk mengetahui kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman darilembaga internal keuangan yang membiayai proyek tersebut. Masing- masing dirumuskan sebagai berikut :

NPV = $\sum\_{t=1}^{n}\frac{Bt-Ct}{(1+i)^{t}}$ ................... (1)

Dimana, **NPV** adalah*Net Present Value,* **Bt** adalah manfaat (benefit) usahatani jambu mete pada tahun t, yang terdiri dari segala jenis penerimaan yang diterima dari penyelenggaraan usahatani jambu mete dalam tahun t (Rp). **Ct** adalahbiaya yang dikeluarkan sehubungan dengan usahatani jambu mete pada tahun t, baik berupa biaya investasi maupun biaya operasional (kg), **n** merupakan umur ekonomis usahatani jambu mete, **i** adalahtingkat bunga riil atas *opportunity cost of capital* yang digunakan sebagai *discount rate* dan**t** adalah periode atau lamanya periode waktu usaha.

Net B/C Ratio = $\frac{\sum\_{t=0}^{t=n}\left(NPV\right)(+)}{\sum\_{t=0}^{t=n}\left(NPV\right)(-)}$................ (2)

Dimana, **Net B/C Ratio** merupakanrasio manfaat/biaya bersih, **NPV (+)** adalah *Net Present Value* bernilai positif dan**NPV (-)** adalah*Net Present Value* bernilai negatif.

IRR = i' + $\frac{NPV'}{NPV^{'}-NPV"}$ (i"-i').................... (3)

Dimana, **IRR** merupakan*Internal Rate of Return.* **i'** adalah nilai *discount rate* percobaan pertama. **i"** yaitu nilai *discount rate percobaan* kedua. **NPV'** merupakan nilai *Net Present Value* percobaan pertama (Rp) dan **NPV"** adalahnilai *Net Present Value* percobaan kedua (Rp).

1. **Daya Saing Jambu Mete**

Menentukan daya saing jambu mete di Kecamatan Ngadirojo, Wonogiri dengan menggunakan analisis DRC (*Domestic Resource Cost*). Secara operasional model-model keunggulan komoditi seperti DRC, DRCR dan CAR dirumuskan sebagai berikut:

DRC = $\frac{BDj }{Pj -BTj }$ .............................. (4)

Dimana, **DRC**yaitu*Domestic Resource Cost* jambu mete (Rp/US$), dengan**BDj**yaitu biaya komponen (*input*) domestik aktivitas usahatani jambu mete (Rp).**Pj** adalah penerimaan (manfaat) dari aktivitas usahatani jambu mete (US$) dan **BTj**adalah biaya komponen asing (*inputtradeable*) aktivitas usahatani jambu mete (US$).

Menentukan keunggulan komparatif (DRCR), dapat dirumuskan sebagai berikut:

DRCR = $\frac{DRC }{SER}$ ............................... (5)

Dimana, **DRCR** merupakan *Domestic Resource Cost Ratio* dengan**DRC** yaitu biaya sumberdaya domestik berdasarkan harga bayangan (Rp) dan **SER** adalah nilai tukar uang berdasar harga bayangan (Rp)

Nilai tukar uang berdasar harga bayangan dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

SER = $\frac{OER }{SCF}$ ................................... (6)

Dimana, **SER** merupakan*shadow price* (nilai tukar bayangan) (Rp/US$)dan**OER** yaitu *official exchange rate* (nilai tukar resmi) (Rp/US$), sedangkan**SCF** adalah *standard conversion factor* (faktor konversi standar).

SCF = $\frac{M+X }{\left(M+Tm\right)+ \left(X-Tx\right)}$ .................. (7)

Dimana, **SCF** yaitu *Standart Convertion Factor* (Rp)*,* **M** merupakan nilai total impor Indonesia (Rp), **X** adalah nilai total ekspor Indonesia (Rp), **Tm** yaitu jumlah pajak impor Indonesia (Rp)dan**Tx** adalah jumlah pajak ekspor Indonesia (Rp)

Menentukan keunggulan kompetitif (CAR), dapat dirumuskan sebagai berikut:

CAR = $\frac{DRC\*}{OER }$.............................. (8)

Dimana, **CAR** yaitu *Competitive Advantage Ratio* berdasarkan harga aktual yang berlaku dengan **DRC\*** merupakanDRC yang dihitung berdasarkan harga pasarjambu mete yang berlaku (Rp/US$)dan**OER**yaitu *Official Exchange Rate*  (nilai tukar resmi/ kurs resmi) (Rp/US$).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

Usia responden terbanyak yang mengusahakan jambu mete rata-rata berumur 53 tahun. Dimana, mengusahakan jambu mete merupakan perkerjaan pokok bagi petani responden di Kabupaten Wonogiri yakni sebesar 60% dari total responden. Tingkat pendidikan petani responden sebagian besar hanya Tamat Sekolah Dasar, yaitu sebanyak 37 responden dari 60 responden atau sebesar 61.67%. Rata-rata petani telah menjalankan usahatani jambu mete selama 32.6 tahun. Jumlah anggota keluarga petani responden jambu mete rata-rata adalah 4 orang, dimana hanya terdapat 2 orang yang aktif dalam usahatani yaitu ayah dan ibu atau suami istri. Teknik budidaya jambu mete yang dilakukan petani di daerah penelitian yaitu persiapan lahan, pembibitan dan penanaman, penyiangan dan pemangkasan, pemupukan dan penggemburan lahan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, pemanenan, serta penanganan pasca panen.

**Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Mete**

Usahatani *tanaman semusim*, perhitungan kelayakan usahatani cukup dengan menghitung nilai riil dari jumlah korbanan dan prakiraan penerimaan yang diharapkan. Tetapi, untuk usahatani *tanaman tahunan,* yang hasilnya baru akan dapat dinikmati setelah bertahun-tahun melakukan pemeliharaan tanaman yang belum menghasilkan, maka perhitungan jumlah korbanan dan penerimaan harus dilakukan dengan menghitung nilai-kini (*present value* ), dari jumlah korbanan yang akan dikeluarkan dan penerimaan yang akan diperoleh dari tahun ke tahun. Untuk selanjutnya, usahatani tersebut dikatakan layak, jika nilai kini keuntungan (*net present value*) masih positif atau perbandingan nilai kini manfaat dibandingkan biayanya masih lebih dari 1, atau nilai kini dari bunga sampai umur peremajaan (*internal rate of return/ IRR*) lebih besar dibanding dengan bunga komersial yang berlaku dipasar (Hadisapotro, 1970).Berdasarkan pustaka tersebut, diketahui bahwa analisa perhitungan jambu mete sebagai tanaman tahunan menggunakan analisa kelayakan untuk memperhitungkan jumlah korbanan dan penerimaan yang dikeluarkan dari tahun ke tahun. Biaya untuk kebutuhan sarana produksi yang harus dikeluarkan selama mengusahakan jambu mete dapat dilihat di Lampiran tabel 2. Berdasarkan tabel kebutuhan saprodi untuk membudidayakan jambu meteantara lain sewa lahan, peralatan seperti cangkul dan sabit, benih, pupuk kandang, pupuk urea, TSP, KCL, pupuk lainnya serta tenaga kerja.

Evaluasi Proyek (Evapro) dilakukan untuk menilai suatu proyek dalam rangka memperoleh suatu tolok ukur yang mendasar. Alat analisis evapro usahatani berdasarkan kriteria yangdigunakan dalam penelitian ini yaitu *Net Present Value* (NPV), Net B/C Ratio dan IRR(*Internal Rate of Return*). Hasil evapro usahatani jambu mete di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Lampiran tabel 3.

Jika nilai NPV lebih dari atau sama dengan satu ($\geq $1) maka usahatani jambu mete di Kabupaten Wonogiri layak untuk diusahakan. Berdasarkan hasil analisis NPV pada Lampiran tabel 3 dengan tingkat suku bunga 16% dan *dicount rate* 12%, nilai NPV usahatani jambu mete sebesar Rp 85.664,54 per pohon dan hasil dari nilai tersebut lebih dari satu yang berarti bahwa usahatani jambu mete di KabupatenWonogiri layak untuk dijalankan atau diusahakan karena usahatani jambu mete tersebut telah memberikan manfaat keuntungan secara ekonomi. Berdasarkan perhitungan analisa kelayakan tersebut yang kemudianmenjadi pertimbangan dalam mengembangkan usahatani jambu mete di Kabupaten Wonogiri dengan lebih baik lagi.

Net B/C merupakan perbandingan jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Jumlah NPV positif sebesar Rp 543.301,15 dan jumlah NPV negatif sebesar Rp 457.636,61. Berdasarkan tabel, untuk memperoleh nilai NetB/C, maka perlu perhitungan sebagaimana dirumuskan:

Net B/C Ratio = $\frac{543.301,15}{457.636,61}$

Net B/C Ratio = **1,18**

Net B/C Ratio sebesar 1,18 berarti lebih besar dari 1, maka *benefit* yang diperoleh 1,18 kali lipat dari cost yang dikeluarkan oleh petani sehingga usahatani tersebut layak untuk dijalankan.

Perhitungan IRR dalam penelitian ini menggunakan percobaan dengan nilai DR yaitu 14% dan 15%. DR sebesar 14%, memiliki nilai NPV' sebesar 19.640,73 sedangkan DR sebesar 15% memiliki nilai NPV" sebesar (-11.477,41). Dari perolehan DR serta NPV selama percobaan, kemudian diapilkasikan dalam rumus, sebagai berikut:

IRR = 14% + $\frac{19.640,73}{19.640,73-(-11.477,41)}$ (15% - 14%)

IRR = 0,14 + $\frac{19.640,73}{31.118,14}$ (0,15 – 0,14)

IRR = 0,14 + 0,63 (0,01)

IRR = 0,14 + 0,0063

IRR = 0,1463

IRR = 14,63%

Berdasarkan perhitungan, hasil IRR sebesar 14,63% dengan nilai DR analisis sebesar 12%. Jika nilai IRR lebih besar dari *social discount rate,* maka proyek diartikan layak untuk dijalankan. Perhitungan dimana IRR sebesar 14,63% sedangkan DR sebesar 12%, berarti IRR > DR, sehingga usahatani jambu mete telah menguntungkan dan layak untuk diusahakan ataupun dibiayai dari kredit perbankan.

**Analisis Daya Saing Usahatani Jambu Mete**

Daya saing suatu komoditas sering diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif salah satunya dengan menggunakan teknik analisis *Domestic Resource* Cost (DRC) (Biaya Sumberdaya Domestik). Analisis DRC dilakukan untuk mengetahui penggunaan komponen lokal maupun impor tetap layak atau menguntungkan. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu diinventarisir komponen yang akan digunakan dan kemudian dikelompokkan dalam komponen domestik dan komponen *tradeable*(asing). Pengalokasian komponen biaya domestik dan biaya asing pada usahatani jambu mete di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Alokasi Komponen Asing dan Komponen Domestik Usahatani Jambu Mete di Kabupaten Wonogiri

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Komponen Biaya** | **Domestik (%)** | **Asing (%)** |
| 1. | Benih | 100 | 0 |
| 2. | Pupuk Kimia/Buatan | 0 | 100 |
| 3. | Pupuk Kandang | 100 | 0 |
| 4. | Pestisida | 0 | 100 |
| 5. | Peralatan | 100  | 0 |
| 6. | Tenaga Kerja | 100 | 0 |
| 7. | Sewa Tanah/Lahan | 100 | 0 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Alokasi biaya usahatani jambu mete kedalam komponen biaya domestik dan asing dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Alokasi Biaya Usahatani Jambu Mete kedalam Komponen Biaya Domestik dan Komponen Biaya Asing Berdasarkan HargaPasar dan Harga Bayangan di Kabupaten Wonogiri

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Sarana Produksi** | **Harga Aktual (Rp)** | **Harga Bayangan (Rp)** |
| 1. | Benih (biji) | 6.000 | 6.000 |
| 2. | **Pupuk Kimia (Kg)** | **7.318,23** | **10.149,49** |
| 3. | Pupuk Kandang (Kg) | 415,55 | 415,55 |
| 4. | **Pestisida (liter)** | **0** | **0** |
| 5. | Peralatan (unit) | 320.466,64 | 320.466,64 |
| 6. | Tenaga Kerja (HKO) | 290.320,93 | 232.256,77 |
| 7. | Sewa Lahan (m2) | 120.000,00 | 120.000,00 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Daya saing usahatani jambu mete di Kabupaten Wonogiri dapat diketahui secara matematis menggunakan analisis *Domestic Resource* Cost(DRC) berdasarkan harga aktual atau harga pasar yang berlaku (DRC\*). Secara matematis, analisis *Domestic Resource* Cost (DRC\*) merupakan perbandingan dari komponen biaya sumberdaya domestik pada harga aktual (DRC\*) dengan hasil selisih dari penerimaan aktivitas usahatani jambu mete (P) dengan biaya komponen asing (*tradeable*) aktivititas usahatani jambu mete i pada harga aktual (DRC\*). Pada biaya penerimaan dan biaya komponen asing, satuan yang digunakan adalah satuan US Dolar (US$), sehingga sebelum melakukan analisis biaya sumberdaya domestik terlebih dahulu harus mengkonversikan biaya penerimaan (P) dan komponen biaya asing dalam satuan US Dollar (US$). Konversi nilai penerimaan dan biaya komponen *tradeable*usahatani jambu mete dalam satuan mata uang rupiah kedalam satuan mata uang dolar dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Konversi Nilai Penerimaan dan Biaya Komponen Tradeable Usahatani Jambu Mete Berdasarkan Harga Pasar dalam Satuan US Dolar (US$)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Uraian | Biaya (Rp) | Biaya (USD) |
| BD\*j | 737.203,12 | 0 |
| P\*j | 2.532.500,00 | 189,38 |
| BT \*j | 7.318,23 | 0,55 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Sehingga, analisis DRC pada usahatani jambu mete per pohon sebagai berikut:

DRC = $\frac{BD^{\*}j (Rp)}{P^{\*}j(US\$)-BT^{\*}j(US\$)}$

DRC = $\frac{Rp 737.203,12}{US\$ 189,38- US\$ 0,55}$

DRC\* = **Rp 3.904,05/US$**

Perhitungan lanjutan dari daya saing untuk mengetahui keunggulan komparatif maupun kompetitif,perlu mengetahui harga bayangan dari input, output serta nilai tukar uang. Harga bayangan lahan merupakan nilai sewa yang berlaku di daerah setempat yaitu Rp 120.000,00 m2 per pohon per tahun. Hal ini didasari asumsi bahwa tanah yang digunakan termasuk tanah yang tidak menganggur, belum pernah ditanami tanaman alternatif lain pada lahan yang digunakan, serta mekanisme pasar lahan di lokasi penelitian berjalan dengan baik. Harga bayangan tenaga kerja yaitu sebesar 0,8 dari upah riilnya. Input yang diproduksi di dalam negeri (diduga tidak mengandung komponen asing) antara lain bibit, pupuk kandang, dan peralatan berbahan domestik (cangkul dan sabit). Hargabayangannya adalah harga permintaan input tersebut di dalam negeri pada keadaan pasar persaingan sempurna. Hargabayangan output untuk jambu meteyaitu berdasarkan nilai FOB karena jambu mete termasuk dalam komoditi ekspor,dimana diperoleh harga bayangan mete gelondong sebesar Rp 23.467,5.Perhitungan nilai tukar uang bayangan dapat dilihat di Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Tukar Uang Harga Bayangan Januari 2017

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Uraian** | **Biaya (Rp)** |
| 1. | Nilai Kurs Resmi (OER)  | 13.410,00 |
| 2. | Nilai Total Impor Indonesia (M)\* | 1.606.837,49 |
| 3. | Nilai Total Ekspor Indonesia (X)\* | 1.781.322,06 |
| 4. | Jumlah Pajak Ekspor Indonesia (Tx)\* | 340,00 |
| 5. | Jumlah Pajak Impor Indonesia (Tm)\* | 33.735,00 |
| 6. | *Standar Conversion Factor* (SCF) | 0,99024 |
| 7. | Vser | **13.542,17** |

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Untuk mengukur dan menentukan keunggulan komparatif suatu komoditi yangdiproduksi di suatu daerah dan diperdagangkan dapat menggunakan alatanalisis *Domestic Resource* Cost *Ratio* (DRCR).

dihitung berdasarkan harga bayangan dan nilai tukar bayangan. Besarnya nilai penerimaan dan biaya komponen *tradeable*pada satuan US Dolar dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel8. Konversi Nilai Penerimaan dan Biaya Komponen Tradeable Usahatani Jambu Mete

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Uraian** | **Biaya (Rp)** | **Biaya (US$)** |
| BDj | 679.138,96 | - |
| Pj | 3.919.072,50 | 293,06 |
| BTj | 10.149,49 | 0,76 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Sehingga, analisis biaya sumberdaya domestik (DRC) pada usahatani jambu mete berdasarkan harga bayangan per usahatani sebagai berikut:

DRC = $\frac{BDj (Rp)}{Pj(US\$)- BTj(US\$)}$

DRCj = $\frac{Rp679.138,96}{US\$ 293,06- US\$ 0,76}$

DRCj = **Rp 2.323,43/US$**

 Secara matematis analisis keunggulan komparatif (DRCR) sebagai berikut:

$$DRCR=\frac{DRC\_{j}}{V\_{ser}} = \frac{2.323,43}{13.542,17}$$

DRCR = **0,17**

Menurut perhitungan matematis diatas, analisis keunggulan komparatif (DRCR) usahatani jambu mete di Kabupaten Wonogiri menunjukan hasil nilai sebesar 0,17 atau lebih kecil dari 1 (<1). Hal ini menunjukan bahwa usahatani jambu mete di kabupaten Wonogiri efisien secara ekonomi dalam memproduksi dan memanfaatkan sumberdaya domestik.

Analisis keunggulan kompetitif dapat dihitung secara matematis menggunakan rumus *Competitive Advantage Ratio* (CAR). Analisis CAR mengukur daya saing suatu aktivitas bedasarkan harga pasar dan nilai tukar resmi yang berlaku (OER). Secara matematis analisis CAR untuk mengetahui keunggulan kompetitif adalah sebagai berikut:

$$CAR=\frac{DRC\*j}{OER}$$

CAR$= \frac{Rp 3.904,05/US\$}{Rp 13.410,00/US\$}$

CAR = **0,29**

Hasil analisis keunggulan kompetitif usahatani jambu mete diperoleh nilai CAR sebesar 0,29 atau lebih kecil dari satu. Hal ini menunjukan bahwa aktivitas usahatani jambu mete di Kabupaten Wonogiri memiliki keunggulan kompetitif,dapat bersaing di pasar internasional, dan efisien secara finansial dalam memanfaatkan sumberdaya domestik dibandingkan dengan mengimpornya.

**Pembahasan**

Jambu Mete merupakan salah satu komoditi perkebunan khususnya didaerah beriklim tropis seperti di Indonesia.Indonesia memilikikomoditi-komoditi perkebunan yang layak dikembangkan, bahkan komoditi seperti kopi,teh, ataupun kakao merupakan komoditi unggulan di Indonesia. Komoditi jambu mete diIndonesia merupakan komoditi perkebunan yang sedang dikembangkan untuk kemudiandirancang sebagai komoditi unggulan. Jambu mete sendiri di Indonesia telah dikembangkan sebagai upaya penghijauan untuk revitalisasi lahan kritis.

Tanaman jambu mete dapat dijumpai di beberapa wilayah di Indonesia antara lain Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Bali dan di wilayah Jawa. Perkembangan Jambu mete di wilayah Jawa banyak ditemukan di daerah Jawa Tengah. Wilayah Jawa Tengah yang mudah dijumpai sebagai penanam jambu mete yaitu di daerah Kabupaten Wonogiri. Kabupaten Wonogirisudah terkenal sebagai penghasil mete di Jawa Tengah. Kondisi topografi wilayah yang berupa pegunungan kapur dengan tipe tanah yang kering, mendukung wilayah Wonogiri sebagai daerah pengembangan jambu mete.

Jambu mete sendiri memiliki produk turunan seperti kacang mete, CNSL, sirup, selai dan lain-lain.

Pengembangan komoditas jambu mete terus meluas dengan cepat namun tidak didukung oleh teknik budidaya yang baik, dimana petani cenderung tidak memperhatikan mutu input produksi. Selain itu, harga jual mete gelondong di tingkat petani yang cenderung rendah pada beberapa tahun tertentu tergantung kondisi cuaca saat itu. Hal ini dikarenakan, tumbuh kembang jambu mete juga dipengaruhi oleh kondisi cuaca/ iklim, jika kodisi cuaca tidak mendukung pertumbuhan (musim penghujan), maka jambu mete akan mengalami penurunan produksi. Produksi jambu mete dapat maksimal apabila didukung dengan kondisi cuaca yang baik (musim kemarau).

Faktor lain yang berkaitan dengan permasalahan ini yaitu adanya krisis ekonomi maupun inflasi yang akan berpengaruh terhadap harga-harga sarana produksi yang meningkat dengan tidak diikuti oleh kenaikan harga jual produk di tingkat petani. Penelitian ini, membahas mengenai kelayakan usahatani jambu mete di Kabupaten Wonogiri, menganalisis biaya-biaya yang dikeluarkan untuk usahatani jambu mete, menganalisis manfaat yang diterima petani dalam usahatani jambu mete serta menganalisis daya saing jambu mete di Kabupaten Wonogiri. Produk akhir dalam penelitian ini adalah produksi mete gelondong.

Guna menembus peluang pasar dalam negeri maupun internasional, maka usaha peningkatan produksi menjadi penting. Hal ini perlu mendapat dukungan dari sentra-sentra produksi yang ada dengan didasari oleh keunggulan komparatif dan kompetitif daerah. Dari keunggulan komparatif dan kompetitif tersebut akan dapat ditunjukkan bahwa komoditas tersebut layak secara ekonomi dan finansial untuk diusahakan, dan mempunyai daya saing baik di pasar dalam negeri maupun di pasar internasional.

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Salvatore (1997), bahwa Daya Saing menggambarkan kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang baik dan biaya produksi yang serendah-rendahnya. Berdasarkan hal tersebut maka diharapkan tingkat harga yangterjadi di pasar, petani dapat memperoleh keuntungan dan dapat mempertahankan kelanjutan produksinya. Daya saing suatu komoditas tercermin pada harga jual yang murah di pasar. Analisis daya saing suatu komoditas biasanya ditinjau dari sisi penawarannya karena struktur biaya produksi merupakan komponen utama yang akan menentukan harga jual komoditi tersebut.

**SIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: (1) Total biaya produksi jambu mete rata-rata adalah Rp744.521,35 per pohon. Manfaat usaha jambu mete adalah Rp 2.532.500 per pohon. Nilai NPV (kelayakan usahatani), Net B/C Ratiodan IRR jambu mete di Kabupaten Wonogirimasing-masing sebesarRp 85.664,54, 1,18 dan 14,63% yang berarti usahatani jambu mete di Kabupaten Wonogiri masih layak untuk diusahakan.(2) Usahatanijambu mete di Kabupaten Wonogiri memiliki daya saing dan mampu memanfaatkan sumberdaya domestik dengan nilai DRC\*(harga pasar) sebesar Rp 3.904,05/US$ per pohon dan nilai DRC (harga bayangan) sebesar Rp 2.323,43/US$ per pohon. Usahatani jambu mete memiliki nilai keunggulan komparatif (DRCR) sebesar 0,17 dan keunggulan kompetitif (CAR) sebesar 0,29 yang berarti bahwa usahatani jambu mete efisien secara finansial dan ekonomi serta mampu bersaing dipasar internasional. (3) Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa jambu mete termasuk layak untuk diusahakan dan memiliki daya saing terutamadalam efisiensi penggunaan sumberdaya domestik.

**DAFTAR PUSTAKA**

BPS. 2015. *Wonogiri dalam angka Tahun 2015*. BPS. Wonogiri.

BPS. 2016. *Provinsi Jawa Tengah dalam angka Tahun 2016*. BPS. Jawa Tengah.

Darsono. 2004. *Ekonomi Jambu Mete.* Surakarta: Pustaka Cakra.

Effendi S dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.

Gittinger. 1986. Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian Edisi Kedua. Jakarta: UI Press.

Gray C, Simanjuntak P, Sabur LK, Maspaitella PFL, dan Varley RCG*.* 1982. *Pengantar Evaluasi Proyek.* Edisi II. Jakarta: Gramedia.

Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani.* Yogyakarta: Fakultas Pertanian, UGM.

Irianto H dan Mardikanto T. 2011. *Metoda Penelitian Dan Evaluasi Agribisnis*. Surakarta: Program Studi Agribisnis UNS.

Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional.* Edisi V. Jakarta: Prentice Hall- Erlangga.

Widodo, S. 2009. Proses Transformasi Pertanian Dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin Di Bojonegoro. *Embryo. Vol. 6 (1).*

**Lampiran Tabel 2**

Tabel 2. Analisis Biaya Investasi Awal Usahatani Jambu Mete Tahun Ke 0 Per Pohon Berdasarkan Harga Pasar

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Uraian  | Satuan  | Harga/Satuan | Jumlah Kebutuhan  | Total (Rp) |
|  | **Biaya Tetap**  |  |  |  |  |
| 1 | Sewa Lahan  | 25 m2/Th | 5.000 | 24 | 120.000 |
| 2 | Peralatan Usahatani |  |  |  |  |
|  | Cangkul  | Unit | 50.000 | 1 | 50.000 |
|  | Sabit  | Unit  | 25.000 | 1 | 25.000 |
|  | Total Peralatan  |  |  |  | 75.000 |
| **Total Biaya Tetap**  |  |  |  | 195.000 |
|  |  |  |  |  |  |
|  | **Biaya Variabel**  |  |  |  |  |
| 1 | Benih  | Biji | 2.000 | 1 | 2.000 |
| 2 | Pupuk Kandang  | Kg | 3.000 | 0,10 | 300 |
| 3 | Pupuk Kimia  |  |  |  |  |
|  | Pupuk Urea | Kg | 1.800 | 1.06 | 1.908 |
|  | Pupuk TSP | Kg | 2.000 | 0,30 | 600 |
|  | Pupuk KCL  | Kg | 2.600 | 0,01 | 26 |
|  | Pupuk Lainnya  | Kg | 2.300 | 0,15 | 345 |
|  | Total Pupuk Kimia |  |  |  | 2.879 |
| 4 | Tenaga Kerja  |  |  |  |  |
|  | Pengolahan Lahan  | HKO | 40.000 | 1 | 40.000 |
|  | Penanaman  | HKO | 40.000 | 1 | 40.000 |
|  | Pemupukan  | HKO | 40.000 | 2 | 80.000 |
|  | Total Tenaga Kerja |  |  |  | 160.000 |
| **Total Biaya Variabel**  |  |  |  | 165.179 |
| **Total Biaya Investasi Awal**  |  |  |  | 360.179 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

**Lampiran Tabel 3**

Tabel 3. Evaluasi Proyek Usahatani Jambu Mete per Pohon Berdasarkan Harga Pasar di Kabupaten Wonogiri

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| T | Arus Keluar (Biaya Investasi Awal dan Biaya Operasional) | Arus Masuk (Manfaat) | Discount Factor (i) | Present Value | (NPV) |
| i= 0,1224 | PV Arus Keluar Biaya Waktu ke t | PV Arus Masuk Manfaat waktu ke t | Arus Manfaat Netto waktu ke t |
| 1/(1+i)t |
|  |  |  |  |  |  |  |
| 0 | 360.179,00 | 0 | 1 | 360.179 | 0 | -360.179,00 |
| 1 | 15.583,10 | 0 | 0,890948 | 13.883,73 | 0 | -13.883,73 |
| 2 | 40.662,70 | 0 | 0,793788 | 32.277,57 | 0 | -32.277,57 |
| 3 | 38.033,50 | 0 | 0,707224 | 26.898,21 | 0 | -26.898,21 |
| 4 | 38.721,01 | 0 | 0,6301 | 24.398,10 | 0 | -24.398,10 |
|  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | 51.210,22 | 755.916,67 | 0,561386 | 28.748,71 | 42.4361,16 | 395612,46 |
| 20  | 100.227,70 | 856.083,33 | 0,099322 | 9.954,85 | 85028,17 | 75.073,33 |
| 21 | 99.904,12 | 920.500,00 | 0,088491 | 8.840,62 | 81455,98 | 72.615,36 |
| Jumlah  | 744.521,35 | 2.532.500 | 4,77126 | 377.118,59 | 472.855,07 | **85.615,54** |

Sumber: Analisis Data Primer, 2017